Evaluasi Independen Disability Rights Fund dan Disability Rights Advocacy Fund

(April 2019 – Desember 2022)

laporan evaluasi | agustus 2023

Universalia logo, a black and blue offset oval around the name of Universalia.


**Hak CiptaCopyright symbol Universalia 2023, hak cipta dilindungi undang-undang**

Universalia Management Group

245 Victoria Avenue, Suite 200

Westmount, Montreal, Quebec

Canada H3Z 2M6

**universalia@universalia.com**

**Disusun oleh:** Elisabetta Micaro, Meaghan Carly Shevell, Maria Fustic, Annika Tierney-Lemisio, Belly Lesmana, Rasak Adekoya

**Penjaminan mutu oleh:** Katrina Rojas

***“Semakin beragam gerakan disabilitas, semakin baik kita dalam mendapatkan sebuah masyarakat yang inklusi.”***

***“Pendanaan. Itulah yang benar-benar membantu kami di dalam pekerjaan yang kami lakukan. Juga, kemitraan sangat penting. Kami tidak dapat melakukan pekerjaan ini sendiri.”***

***“Secara keseluruhan, meningkatnya keanekaragaman di dalam gerakan disabilitas telah menimbulkan rasa solidaritas, kolaborasi dan pemberdayaan yang lebih besar bagi organisasi kami.”***

***“Lingkungan kolaboratif yang diperkukuh oleh gerakan disabilitas telah memberikan kami kesempatan untuk berjejaring, belajar dan berbagi praktik-praktik terbaik dengan organisasi dan para advokat lainnya. Melalui interaksi-interaksi ini, kami telah dapat memperluas perspektif kami, mendapatkan wawasan baru, dan meningkatkan pendekatan kami untuk mendukung para individu penyandang disabilitas psikososial.”***

Ucapan Terima Kasih

Universalia ingin mengucapkan terima kasih kami kepada mereka yang telah berkontribusi terhadap kegiatan evaluasi ini.

Kami secara khusus mengakui dan berterima kasih kepada semua yang telah ikut serta di dalam evaluasi ini atas waktu serta kemurahan hati mereka di dalam berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang Disability Rights Fund. Ucapan terima kasih secara khusus kami tujukan kepada para staf Disability Rights Fund atas kolaborasi dan bantuan baik mereka selama proses evaluasi ini, dan kepada para penerima hibah Disability Rights Fund atas waktu yang mereka telah luangkan untuk bertemu dengan tim evaluasi.

Ringkasan Eksekutif

**Latar Belakang**

Evaluasi ini memberikan penelaahan mendalam tentang kontribusi dari Disability Rights Fund (DRF)/Disability Rights Advocacy Fund (DRAF)[[1]](#footnote-2) terhadap gerakan disabilitas dari April 2019 hingga Desember 2022 di tiga negara terpilih: Fiji, Indonesia, dan Nigeria. Tujuannya adalah untuk menyediakan bukti, di ketiga negara ini, akan kontribusi DRF dan potensi dampak dari Bantuan Teknis (Technical Assistance – TA) DRF terhadap gerakan disabilitas di berbagai tingkatan (individu, organisasi, sistemis/gerakan), dan akan pekerjaannya menuju diversifikasi gerakan disabilitas, termasuk dan tidak terbatas kepada diversifikasi gender. Evaluasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi khusus DRF terhadap pencapaian-pencapaian advokasi kunci yang menjadi sampel di dalam memajukan hak-hak para penyandang disabilitas.

Evaluasi ini dilakukan oleh Universalia Management Group, di mana tim evaluasi terdiri dari para evaluator internasional dan nasional dari masing-masing ketiga negara tersebut dan juga mereka yang hidup dengan disabilitas. Evaluasi ini dilaksanakan dengan dukungan dari Kementerian Luar Negeri Kantor Demokrasi, Hak & Perburuhan (LDR) Amerika Serikat serta Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia, dua donor untuk DRF/DRAF.

**Metodologi**

Evaluasi diarahkan dengan pendekatan partisipatori, inklusi disabilitas dan berfokus penggunaan; tim evaluasi melibatkan para penerima hibah, staf dan pendana kunci DRF untuk bersama-sama merancang tujuan dan cakupan evaluasi, di dalam membentuk pertanyaan-pertanyaan utama evaluasi, metodologi dan yang ingin dihasilkan, dan di dalam menganalisis data.

Evaluasi didasarkan atas data kuantitatif dan kualitatif, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan para informan kunci, lokakarya, dan kajian dokumen. Untuk lebih lanjut memvalidasi penginterpretasian data yang dikumpulkan dan mengklarifikasi segala kesenjangan, maka lokakarya untuk membantu pemahaman juga dilaksanakan bersama para penerima hibah.

Evaluasi sendiri menghadapi dua bentuk keterbatasan, yaitu: i) menjangkau sampel untuk kelompok pemangku kepentingan tertentu (yaitu, organisasi-organisasi penyandang disabilitas (OPD) di Fiji, dan para pejabat pemerintah di Fiji dan Nigeria), dan ii) a lini masa (waktu) pengumpulan data yang singkat. Langkah-langkah mitigasi terhadap keterbatasan-keterbatasan ini antara lain adalah lokakarya untuk membantu pemahaman, triangulasi data lintas berbagai sumber yang berbeda, dan sebuah sesi daring dengan Komite Evaluasi DRF untuk melakukan triangulasi lebih lanjut serta memvalidasi data.

**Temuan-Temuan Evaluasi**

Pendekatan DRF terhadap Bantuan Teknis (TA) telah berkembang selama beberapa tahun terakhir. Awalnya dimulai dengan berfokus pada dukungan untuk advokasi dan sekarang berupa penguatan keorganisasian yang lebih luas sebagai bentuk respons terhadap pengakuan akan adanya kaitan yang kuat antara kapasitas organisasi dan advokasi yang efektif (**Temuan 1**). TA dari DRF telah diakses pada beragam tingkatan di lintas ketiga negara dan oleh beragam jenis penerima hibah, dengan data mengindikasikan bahwa para penerima hibah di Nigeria, yang terletak di wilayah perkotaan dan berfokus pada lintas disabilitas, yang paling banyak mengakses TA ini (**Temuan 2**). Para penerima hibah mencatat bahwa dukungan langsung staf DRF adalah tepat waktu, responsif, dan dapat diandalkan (**Temuan 9**). Melalui beragam bentuk TA (dan bentuk dukungan lainnya), DRF telah berkontribusi terhadap proses-proses pemberdayaan di antara penerima hibah, dengan dampaknya baik pada tingkat individu mau pun organisasi. Para penerima hibah, termasuk penerima hibah yang terpinggirkan, telah mendapatkan kepercayaan diri untuk memperjuangkan hak-hak mereka, berjejaring dengan para pelaku lainnya dan mengakses forum-forum dan acara-acara internasional, dan telah berhasil menjalankan upaya-upaya advokasi (**Temuan 3 dan 4**). Di ketiga negara ini, penerima hibah yang diwawancarai telah menjadi mitra bagi otoritas nasional dan daerah dan juga bagi pemain kunci di dalam pengembangan inisiatif-inisiatif yang inklusi disabilitas. Seperti ditampilkan di bagian laporan **Pencapaian-Pencapaian Advokasi Kunci (juga disebut sebagai “kemenangan-kemenangan kunci” atau “kemenangan-kemenangan advokasi”),** bantuan teknis DRF yang tepat waktu pada masa-masa kritis sangat berperan dalam mendukung penerima hibah pada pencapaian-pencapaian advokasinya yang menjadi bentuk tonggak-tonggak pencapaian di dalam mewujudkan hak-hak para penyandang disabilitas, seperti dalam hal pengesahan UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual di Indonesia atau UU Disabilitas Nasional di Nigeria. Pencapaian-pencapaian in telah menjadi sebuah platform dan preseden positif bagi inisiatif dan kebijakan yang inklusi ke depannya (**Temuan 8**). Faktor-faktor pendukung dan penghambat pencapaian-pencapaian kunci adalah terkait dengan kapasitas gerakan disabilitas, kapasitas pemerintah, dan begitu dalamnya berakar – tapi secara perlahan berubah – norma-norma, kepercayaan dan sikap masyarakat (**Temuan 10**). Para penerima hibah mencatat tantangan-tantangan berikut – beberapa terkait hambatan struktural – di dalam mengakses dan menggunakan TA dari DRF, termasuk komunikasi tentang maksud, tujuan, hasil yang diharapkan serta modalitas (cara) penyampaian TA; hambatan bahasa; dan kurangnya penyedia TA yang inklusi disabilitas di tingkat negara dan regional (**Temuan 5**).

Satu tujuan kunci pemberian hibah DRF adalah untuk meningkatkan inklusivitas para penyandang disabilitas dan memperluas jangkauan keanekaragaman serta geografis dari OPD-OPD yang terlibat untuk memajukan pelaksanaan Konvensi Hak-Hak Peyandang Disabilitas (CRPD), khususnya di tingkat akar rumput. Diarahkan oleh Rencana Strategis serta Pedoman Gendernya, DRF telah menerapkan sebuah lensa transformatif gender pada pemberian hibah, bantuan teknis dan pekerjaan advokasinya dengan menginvestasikan pendanaan yang didedikasikan bagi kelompok-kelompok terpinggirkan, seperti OPD Buta-Tuli dan OPD yang dipimpin perempuan, dan semakin merefleksikan kepentingan dari para penerima hibah yang terpinggirkan dan di akar rumput. Evaluasi menunjukkan upaya-upaya ini berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran para penerima hibah akan ketersaling-silangan (interseksionalitas) disabilitas, misalnya mempertimbangkan ketersaling-silangan gender, identitas masyarakat adat, atau orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender, dan karakteristik kelamin (SOGIESC) dengan disabilitas. Para penerima hibah di ketiga negara menyebutkan terdapat peningkatan akan ketertampakan (visibilitas) dan inklusi dari OPD-OPD yang berfokus pada disabilitas intelektual dan kesehatan mental, tapi dengan tingkat perkembangan beragam dalam diversifikasi gender dan keterwakilan dari OPD yang dipimpin perempuan, serta kurangnya perkembangan yang konsisten terhadap inklusi dari dimensi-dimensi SOGIESC. Beberapa praktik yang baik serta strategi yang efektif muncul dari evaluasi ini terkait kontribusi DRF terhadap upaya diversifikasi gerakan disabilitas, termasuk dukungan untuk pendaftaran dan penguatan OPD-OPD yang baru muncul, penggunaan hibah koalisi yang mengikutsertakan OPD yang baru muncul, dan keikutsertaan para penyandang disabilitas ‘yang kurang terlihat’ dalam pertemuan penerima hibah dan forum-forum lainnya (lihat juga bagian laporan **Pembelajaran yang Didapat**). Pendekatan DRF untuk diversifikasi juga sangat penting di dalam pengembangan kolaborasi yang lebih sering dan kuat antara kelompok-kelompok yang bersaling silang dengan gerakan disabilitas dan, hingga tingkatan tertentu, juga dengan gerakan-gerakan untuk keadilan sosial lainya. Para penerima hibah di ketiga negara, khususnya di Indonesia, melaporkan akan meningkatnya kesadaran akan beragam penyandang disabilitas lainnya beserta tantangan khusus mereka. Diversifikasi juga telah dicontohkan dari meluasnya cakupan agenda advokasi disabilitas, yang memasukkan manula penyandang disabilitas, anak penyandang disabilitas, serta lesbian, gay, biseksual, trans-gender, queer, dan interseks (LGBTQI) penyandang disabilitas, komunitas Buta-Tuli, penyandang disabilitas psikososial, anak-anak berkonflik dengan hukum, penyandang disabilitas yang hidup dengan infeksi Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDs), lepra, dan mereka yang berada dalam konteks gawat darurat atau penanggulangan risiko bencana. Dengan perluasan cakupan ini, DRF juga telah mendukung kolaborasi penting untuk permasalahan yang beririsan dengan organisasi-organisasi berfokus pada non disabilitas dan ‘non-OPD’ (**Temuan 6**).

Diversifikasi gerakan disabilitas adalah sebuah proses jangka panjang dan DRF berkontribusi dalam hal ini bersama kelompok penerima hibahnya. Beberapa hambatan dan titik-titik perbedaan tetap ada di dalam gerakan disabilitas dan di antara para penerima hibah, termasuk rivalitas antar OPD, tidak diakuinya beberapa jenis disabilitas, terbatasnya pengetahuan akan interseksionalitas, dan terbatasnya kesadaran akan tantangan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang sangat terpinggirkan. Ini diperparah oleh faktor-faktor eksternal yang memberikan tantangan bagi kolaborasi antara para penerima hibah sendiri dan secara lebih luas antara OPD dan organisasi-organisasi lainnya (**Temuan 7**).

**Kesimpulan**

Pentingnya untuk tidak meninggalkan siapa pun melalui dukungan berkesinambungan, multidimensi, fleksibel dan tidak terbatas yang diperlukan untuk perubahan menjadi hal yang digarisbawahi di dalam evaluasi ini. Evaluasi ini mengonfirmasi bahwa dukungan DRF dari 2019 hingga 2022 telah berkontribusi terhadap dampak di tiga tingkatan: para individu anggota organisasi penerima hibah memperoleh kepercayaan dan harga diri untuk memulai atau melanjutkan pekerjaan advokasinya, OPD memperkuat kapasitas organisasinya, serta pemerintah, organisasi masyarakat (ormas) serta para aktor masyarakat lainnya juga secara perlahan mengubah kepercayaan, sikap dan tindakan mereka terhadap disabilitas dan para penyandang disabilitas.

Evaluasi ini juga mengonfirmasikan bahwa pendekatan berbasis kepercayaan dari DRF bersama para penerima hibahnya menjadi kunci untuk mendukung mereka di dalam advokasi serta proses penguatan organisasi mereka: para penerima hibah mengembangkan hubungan dan jejaring beragam yang kuat dengan para sekutu, menggunakan pengetahuan yang didapatkan, dan terus membangun kepercayaan diri serta kapasitas mereka untuk melakukan advokasi.

Partisipasi dan aksesibilitas menjadi komitmen utama bagi DRF, yang telah menghindari pendekatan “satu untuk semua”. Akan tetapi, menyeimbangkan persyaratan para donor dengan kenyataan di lapangan yang beragam masih memberikan tantangan tersendiri bagi penyalur dana seperti DRF, yang berkeinginan untuk mencegah berpindahnya beban dari para donor ke para penerima hibah. Malahan, beban ini seringnya berubah menjadi persyaratan administratif dan dokumentasi yang ketat yang pada akhirnya mengurangi kapasitas OPD untuk mengakses dana dan akibatnya, juga di dalam partisipasi mereka terhadap upaya-upaya advokasi.

Walau pencapaian-pencapaian para penerima hibah DRF dan gerakan disabilitas secara luas pantas untuk dicatat, masih terdapat sejumlah pekerjaan besar yang diharapkan dari para penyandang disabilitas dan organisasi mereka, karena mereka menerima sedikit sekali dukungan dari situasi pendanaan sekarang ini yang memang tidak memprioritaskan penyandang disabilitas atau OPD. DRF adalah sebuah mitra kecil dan kontribusinya sendiri tidaklah dapat mengatasi hambatan struktural dan eksternal yang besar yang masih menghambat perwujudan masyarakat yang inklusi disabilitas sepenuhnya. Agar perubahan dapat terjadi dan berkelanjutan, maka ini perlu terjadi di tingkat sistemis, yang akan memerlukan – antara lain – dukungan keuangan dan non-keuangan yang bergerak meninggalkan pendekatan berbasis proyek, koordinasi yang lebih kuat antara para mitra pembangunan dan para pelaku nasional di semua tingkatan, pengarusutamaan disabilitas di semua bentuk intervensi, serta peningkatan mobilisasi sumber daya untuk disabilitas.

**Rangkuman Rekomendasi**

***Rekomendasi Menyeluruh***

**Rekomendasi 1:** DRF hendaknya menyediakan kesempatan yang lebih sering dan teratur bagi para penerima hibah untuk saling berhubungan, berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain serta dari yang lainnya. Dalam melakukan ini, DRF hendaknya menjaga lensa interseksionalitasnya untuk mendukung keanekaragaman di dalam gerakan disabilitas dan di dalam kepemimpinan OPD.

*Konteks:* Rekomendasi ini didasarkan pada berulangnya permintaan dari para penerima hibah di lintas ketiga negara untuk lebih sering diadakannya pertemuan dan pertukaran dengan para penerima hibah lainnya, dan untuk ikut serta di dalam konferensi dan acara-acara pembelajaran regional dan internasional. DRF dapat melakukan hal ini dengan memanfaatkan cakupan pekerjaan dan kehadirannya di tingkat regional dan multinegara. Ini memerlukan persetujuan pendanaan bersama para donor DRF yang memungkinkan fleksibilitas bagi DRF untuk memenuhi beragam kebutuhan organisasi dan membiayai pertukaran pembelajaran di antara para penerima hibah.

**Rekomendasi 2:** DRF hendaknya menjaga – dan jika dimungkinkan, memperkuat – pendekatannya sekarang ini yang partisipatori dan dipimpin penerima hibah di dalam pemberian hibah, bantuan teknis dan advokasinya.

*Konteks:* Seperti dinyatakan di dalam **Temuan 9**, para penerima hibah sangat menghargai pendekatan berbasis kepercayaan DRF, yang mengandalkan keputusan penerima hibah dan tidak berkeinginan untuk mempengaruhi agenda mereka atau menentukan apa yang menjadi prioritas mereka. Ini temuan yang berulang juga pada evaluasi-evaluasi lainnya terhadap pekerjaan DRF. Di saat organisasi DRF mengembangkan sebuah rencana strategis baru, akanlah penting untuk menjaga pendekatan ini, dan jika dimungkinkan, memperkuatnya untuk memastikan para penerima hibah dan gerakan disabilitas di masing-masing negaralah yang menentukan prioritas advokasi dan penguatan kapasitas mereka.

**Rekomendasi 3:** Di saat DRF sedang membentuk Rencana Strategis barunya, pertimbangan khusus hendaknya diberikan untuk menjadikan aspek model pemberian hibah dan dukungan lainnya semakin disesuaikan dengan maksudnya.

*Konteks:* Evaluasi ini menyampaikan akan perlunya bagi DRF untuk mempertimbangkan bagaimana model pemberian hibahnya dapat lebih disesuaikan untuk mendukung advokasi, bantuan teknis dan diversifikasi pergerakan. Dalam hal mendukung advokasi, terdapat potensi opsi antara lain menciptakan dana cadangan yang dapat digunakan penerima hibah untuk inisiatif advokasi jika dibutuhkan, penyediaan dana hibah multi-tahun, dan terus menjadikan persyaratan pelaporan yang tidak terlalu memberatkan bagi para penerima hibah. Dalam bantuan teknis, DRF dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan yang lebih berjangka panjang dengan tidak mengaitkannya dengan kebutuhan proyek tertentu, tapi sebaliknya mengaitkannya dengan tujuan untuk memperkuat kapasitas para penerima hibah dan gerakan disabilitas secara keseluruhan di masing-masing negara (silakan juga melihat Rekomendasi 4 tentang kurangnya penyedia TA yang inklusi disabilitas). Dalam hal diversifikasi, jika ini tetap menjadi sebuah prioritas di dalam rencana strategis baru, upaya tambahan harus diinvestasikan untuk memastikan aksesibilitas terhadap proses, alat dan komunikasinya bagi begitu banyak ragam penerima hibah dengan berbagai jenis disabilitas, kelancaran berbahasa Inggris, dan kapasitas teknologi yang tersedia.

***Bidang Prioritas: Bantuan Teknis (TA)***

**Rekomendasi 4:** Di saat DRF sedang mengkaji ulang strategi baru untuk TA, perlu memastikan bahwa strategi tersebut mengklarifikasikan pengharapan-pengharapan terhadap TA, termasuk tujuan, maksud, hasil yang diharapkan, dan modalitas (cara) untuk mengakses TA. DRF hendaknya memastikan pendekatan TA konsisten dengan hasil yang diharapkan. Ketika strategi telah diadopsi, perlu diciptakan ruang dan kesempatan secara reguler untuk mensosialisasikannya di antara para staf dan penerima hibah. Fokus juga harus diberikan terhadap prioritas-prioritas yang sejauh ini telah diidentifikasi di dalam rancangan Strategi TA 2.0.

*Konteks:* Seperti ditunjukkan pada **Temuan 1** dan **5**, terdapat tidakjelasan batasan antara TA dan penguatan organisasi, di mana terdapat kebingungan di antara para penerima hibah serta pemahaman yang berbeda di antara para staf DRF tentang apa yang dianggap sebagai TA dan bagaimana mengaksesnya. Strategi TA yang baru hendaknya mengkomunikasikan – dengan bahasa yang jelas dan sederhana - maksud, tujuan, modalitas, dan hasil yang diharapkan. Beberapa langkah konkret untuk menyosialisasikan strategi TA antara lain dapat berupa pedoman yang disederhanakan yang disediakan dalam bahasa-bahasa yang relevan, pertukaran pembelajaran per kuartal atau dua kali setahun tentang akses dan penggunaan TA oleh penerima hibah, dan webinar per negara untuk lebih lanjut menjelaskan undangan untuk menyampaikan ketertarikan mereka ketika hal ini disampaikan.

**Rekomendasi 5**: Untuk mengatasi kekurangan penyedia TA yang inklusi disabilitas, untuk jangka pendek, DRF hendaknya membentuk sebuah daftar penyedia TA untuk diidentifikasi di antara para penerima hibah. Untuk jangka panjang, DRF bersama dengan para penerima hibah dan pendana jangka panjang mereka mungkin mempertimbangkan pengembangan kemitraan strategis dengan beragam pelaku yang lebih luas untuk secara bersama-sama memperkuat kapasitas nasional bagi inklusi disabilitas

*Konteks:* **Temuan 5** menunjukkan terdapat kekurangan penyedia TA yang inklusi disabilitas di lintas ketiga negara. Sementara itu, **Temuan 3** dan **4** menunjukkan bahwa para penerima hibah dan OPD merupakan mitra kunci bagi pemerintah di dalam mengembangkan solusi-solusi inklusi disabilitas. **Temuan 4** juga menunjukkan bahwa beberapa penerima hibah telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman seiring jalannya waktu untuk mengambil peran dan menjadi penyedia TA di dalam gerakan disabilitas. Jumlah ini masih sangat kecil dibandingkan dengan kebutuhan, tapi potensinya sangat besar karena banyak penerima hibah telah bekerja melakukan advokasi terkait CRPD selama bertahun-tahun di banyak bidang yang berbeda. DRF sudah mengidentifikasi para penerima hibah yang mungkin dapat menyediakan TA yang inklusi disabilitas. Dengan tujuan ke arah perubahan yang berkelanjutan, jangka panjang dan sistemis, DRF bersama para penerima hibah dan penyedia dana hendaknya memperkokoh kemitraan multi pemangku kepentingan dengan tujuan jangka panjangnya untuk membangun kapasitas teknis nasional tentang inklusi disabilitas yang di dalamnya mengikutsertakan sekelompok penyedia TA di tingkat negara, atau setidaknya, di tingkat regional.

***Bidang Prioritas: Diversifikasi Gerakan Disabilitas***

**Rekomendasi 6:** Untuk memperkuat momentum diversifikasi gerakan disabilitas, DRF dapat melengkapi dukungan untuk peningkatan kesadaran dengan pembangunan kapasitas lebih lanjut tentang keanekaragaman dan interseksionalitas dari para pimpinan OPD hingga ke tingkat akar rumput.

*Konteks:* Seperti diindikasikan di dalam **Temuan 6**, telah terdapat langkah-langkah positif di dalam mendiversifikasikan gerakan disabilitas hingga menjadi lebih inklusi terhadap beragam kelompok yang ada. Akan tetapi, ini adalah proses yang terus berjalan yang memerlukan upaya penyegaran dan terpadu oleh para pengemban tugas ini dengan dukungan dari para pelaku pembangunan untuk menjaga momentum dan memanfaat pergeseran cara berpikir yang mulai muncul yang terjadi berkat kegiatan-kegiatan pembangkitan kesadaran selama ini. Untuk mendukung proses ini, DRF hendaknya memprioritaskan lebih lanjut penyediaan dukungan pembangunan kapasitas tersasar untuk organisasi-organisasi yang bekerja ke arah diversifikasi. Sebagai bagian dari upaya ini, akanlah sangat penting untuk terus memperkuat pemahaman antara para pimpinan OPD dan masyarakat madani tentang interseksionalitas disabilitas dengan identitas-identitas sosial lainnya, seperti misalnya gender, ras, status sosio-ekonomi, serta bagaimana beragam bentuk diskriminasi kemudian bersaling silang. Lebih lanjut lagi, DRF dapat berinvestasi pada upaya-upaya penelitian dan dokumentasi yang membuka pandangan akan pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok disabilitas yang kurang terwakili. Ini dapat membantu membangun upaya-upaya dukungan advokasi yang lebih kuat berbasiskan bukti yang memprioritaskan kebutuhan dan yang menjadi kecemasan bagi beragam komunitas disabilitas.

**Rekomendasi 7**: Diversifikasi gerakan disabilitas dapat ditingkatkan melalui kolaborasi lintas gerakan yang lebih besar kepada kelompok-kelompok yang sulit dijangkau dan belum diikutsertakan, seperti populasi di perdesaan, kelompok yang diidentifikasi sebagai SOGIESC, kaum muda penyandang disabilitas sebagai advokat diri, serta kepada jenis-jenis disabilitas lainnya yang terpinggirkan.

*Konteks:* DRF dapat mendukung para penerima hibah di dalam upaya advokasi mereka dengan menyediakan sumber daya dan pedoman tentang bagaimana mengatasi hambatan-hambatan dan permasalahan tertentu yang dihadapi oleh beragam kelompok disabilitas yang diidentifikasi di dalam **Temuan 7**, seperti melalui peningkatan kesadaran dan pemberian pesan, pertukaran pembelajaran, kegiatan mentor, komunitas praktik, dan berinvestasi di dalam inisiatif dan kegiatan penelitian advokasi interseksionalitas. Inisiatif-inisiatif ini dapat memfasilitasi lintas pembelajaran dan kolaborasi dan menginspirasikan pendekatan-pendekatan inovatif terhadap diversifikasi di dalam gerakan disabilitas. DRF hendaknya terus menggunakan strategi-strategi inovatif untuk melibatkan kelompok-kelompok yang sulit dijangkau, yaitu yang ada di daerah perdesaan, dan membantu para penerima hibah melalui proses yang menyeluruh untuk membuka jalan bagi pembangunan dan pengukuhan organisasi (contoh, dengan mendukung proses pengembangan kebijakan dan pendaftaran OPD dan memanfaatkan organisasi-organisasi payung untuk mendukung inklusi dan pengintegrasian OPD-OPD yang terpinggirkan), serta berinvestasi di dalam program dukungan sesama yang menghubungkan OPD-OPD yang diarus utama dengan kelompok-kelompok terpinggirkan. Akhirnya, DRF sangat didorong untuk mendukung pengembangan profesionalitas para advokat disabilitas muda dan transfer pengetahuan lintas generasi tentang advokasi disabilitas, untuk membekali kaum muda sebagai pembela disabilitas generasi berikutnya.

**Rekomendasi 8**: Untuk menjangkau kolaborasi lintas gerakan antara gerakan disabilitas dengan gerakan keadilan sosial lainnya, DRF dapat berinvestasi untuk mengadvokasi pengarusutamaan disabilitas lebih lanjut di ruang-ruang yang masih belum inklusi, misalnya, di dalam gerakan-gerakan hak-hak perempuan dan forum-forum tentang perubahan iklim.

*Konteks:* Walau terjadi peningkatan pada jumlah OPD yang dipimpin perempuan, perempuan dan anak perempuan penyandang disabilitas masih belum terwakili sepenuhnya atau belum diikutsertakan secara bermakna di dalam gerakan-gerakan feminisme. Wawancara juga melaporkan masih sedikit sekali, kalau memang ada, OPD yang bekerja di sektor iklim, karena kurangnya kesadaran akan dampak perubahan iklim terhadap penyandang disabilitas. Tanpa adanya kesadaran ini, OPD tidak berada pada posisi untuk dapat menuntut hak mereka untuk dapat berpartisipasi dan berkontribusi secara bermakna terhadap keadilan iklim atau pengambilan keputusan terkait lingkungan hidup. Perlu adanya lebih kuat lagi pembangunan kesadaran akan dampak perubahan iklim terhadap penyandang disabilitas untuk meningkatkan tuntutan hal ini. Ini memerlukan investasi lebih lanjut di dalam mengarusutamakan disabilitas ke dalam forum-forum perubahan iklim, seperti pengikutsertaan OPD di dalam dewan-dewan penasihat perubahan iklim.

**Rangkuman pembelajaran yang didapatkan**

**Berinvestasi pada organisasi-organisasi yang baru muncul adalah sangat penting untuk diversifikasi gerakan**: Investasi DRF pada organisasi-organisasi yang baru muncul, termasuk penguatan organisasinya, telah membantu mendiversifikasikan gerakan disabilitas dengan mengkonsolidasikan kelompok-kelompok terpinggirkan sebagai entitas yang lebih mapan dan memperkuat para pemimpin disabilitas. DRF didorong untuk terus berinvestasi pada OPD-OPD terpinggirkan ini, khususnya dalam membesarkan dan memperluas keberhasilan mereka di dalam mendukung OPD-OPD yang dipimpin perempuan.

**Kapasitas organisasi disabilitas dan para advokat untuk bekerja secara interseksional adalah penting untuk lebih mendiversifikasikan gerakan-gerakan disabilitas**. Termasuk di dalamnya mendorong kompetensi budaya, mengukuhkan praktik-praktik inklusi, dan menyediakan pelatihan dan sumber daya untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan khusus dari beragam jenis disabilitas dan kelompok-kelompok terpinggirkan. Evaluasi ini telah mengidentifikasi kolaborasi lintas gerakan sebagai sebuah praktik terbaik, berbagi sumber daya serta menyelaraskan upaya yang ada untuk mengukuhkan suara yang lebih kuat dan menyatu untuk mendorong perubahan yang positif. Meningkatkan kesadaran publik akan hak-hak, kebutuhan dan kapabilitas para individu penyandang disabilitas adalah sebuah langkah awal yang sangat penting yang menanamkan benih yang bermanfaat bagi proses transformatif. Kampanye dan inisiatif pendidikan yang menantang stereotipe yang ada, memerangi stigma, dan mendorong pemahaman disabilitas yang lebih inklusi dapat berkontribusi lebih jauh terhadap upaya diversifikasi gerakan.

Pendekatan DRF terhadap beragam pelibatan yang inklusi juga telah dianggap berhasil; secara aktif melibatkan para individu penyandang disabilitas dari beragam latar belakang dan jenis disabilitas di dalam proses pengambilan keputusan adalah sangat penting. Selain itu, fleksibilitas DRF untuk melakukan pendekatan yang disesuaikan (bukannya satu jenis untuk semua) juga dianggap sebagai praktik terbaik dalam hal ini, karena cara ini mengakui bahwa bentang disabilitas itu bersifat dinamis dan terus berubah. Gerakan karena itu hendaknya bersifat fleksibel dan dapat beradaptasi untuk menangani permasalahan yang terus bermunculan, kebutuhan yang terus berubah, serta konteks masyarakat yang juga terus berubah.

**Dukungan multidimensi yang berkelanjutan, diversifikasi strategi untuk terlibat di dalam upaya advokasi, serta ketersediaan sumber daya fleksibel yang tepat waktu adalah sangat penting bagi keberhasilan advokasi.** Kunci dari pencapaian-pencapaian advokasi di ketiga negara ini merupakan hasil dari pembelajaran berulang atas keberhasilan serta kegagalan kecil yang telah terbangun selama jangka waktu yang ada. Perjalanan yang membuahkan pencapaian-pencapaian tersebut dimulai lebih dari sepuluh tahun lalu dan ditandai oleh advokasi tanpa menyerah dari OPD-OPD yang didukung oleh begitu beragam sekutu termasuk ormas lainnya, pemberi dana, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat internasional, serta mitra pembangunan internasional. Apa yang menjadikan dukungan ini efektif – khususnya dalam hal dukungan DRF – adalah keanekaragaman bentuknya (dukungan keuangan, bantuan teknis, berjejaring, pembangunan kapasitas organisasi), nilai-nilai yang menjadi pegangannya (kepercayaan, partisipasi), serta sifatnya yang terus berulang. Dukungan ini telah memungkinkan para penerima hibah membangun pengetahuan dan pengalaman mereka seiring jalannya waktu, untuk membangun dan mengembangkan hubungan-hubungan kunci baik di dalam gerakan disabilitas mau pun ke luarnya, untuk belajar dari keberhasilan dan kegagalan dan karenanya mengadaptasi strategi dan pesan advokasinya, untuk membentuk serta mempertajam narasi mereka, untuk mencari tahu sasaran advokasi mereka serta sejauh mana mereka dapat mempengaruhinya. Aspek penting lainnya dari dukungan ini adalah keluwesannya, dengan adanya kemungkinan untuk menggeser tujuan hibah, serta ketersediaan sumber daya tambahan – seperti dalam hal dana hibah kesempatan khusus yang disediakan DRF untuk mendukung kegiatan-kegiatan strategis pada momen-momen advokasi kunci yang muncul.

**Terbatasnya partisipasi dari beragam kelompok juga membatasi keberhasilan advokasi.** Evaluasi ini juga menunjukkan bahwa walau kemenangan advokasi di ketiga negara dianggap sebagai keberhasilan kunci bagi para penyandang disabilitas dan gerakan disabilitas, dampaknya masih agak terbatas hanya kepada OPD-OPD yang terlibat di dalam upaya tersebut, seringnya yang terletak di daerah perkotaan. Hal ini khususnya dapat dilihat pada kasus penanggulangan Wabah Virus Corona (COVID-19) yang inklusi disabilitas di Nigeria dan Fiji. Hal yang sama juga berlaku untuk CRPD, yang masih sering tidak diketahui oleh sebagian besar kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Pentingnya untuk memastikan tidak ada satu pun yang tertinggal di dalam pekerjaan mewujudkan hak-hak asasi manusia yang paling mendasar semakin ditegaskan melalui evaluasi ini.

**Pendekatan partisipatori inklusi disabilitas dalam evaluasi sangat berharga untuk memaksimalkan relevansi dan kepemilikan dari proses ini**. Seperti halnya prinsip DRF dalam pemberian hibah, tim evaluasi juga menerapkan pendekatan partisipatori dan inklusi disabilitas yang kuat di keseluruhan fase evaluasi ini. Pelibatan didorong lebih dari sekedar pendekatan ‘tradisional’ yang menyediakan kesempatan untuk berpartisipasi di dalam evaluasi hanya sebagai bagian dari wawancara pengumpulan data sebagai informan kunci; sebaliknya, para penerima hibah DRF dilibatkan di dalam proses evaluasi dengan tujuan sebagai pengguna dari evaluasi tersebut dan, karenanya, mereka memainkan peran di dalam membentuk desain evaluasi. Perluasan partisipasi ini membantu tim evaluasi mendapatkan perspektif awal yang jelas tentang apa yang dianggap OPD-OPD sebagai prioritas utama untuk evaluasi. Selain itu, ini juga membantu untuk keberlanjutan komunikasi selama prosesnya, membentuk hubungan kepercayaan dengan tim evaluasi, dan dengan demikian, membuka pintu untuk pembicaraan yang lebih terus terang antara para penerima hibah dan evaluator. Cara di mana beberapa penerima hibah dilibatkan di dalam proses ini menunjukkan bahwa mereka merasa jika evaluasi ini adalah sebuah kesempatan untuk mempengaruhi pekerjaan DRF. Penerima hibah lainnya ingin sekali mengetahui pembelajaran dan rekomendasi yang didapatkan dari evaluasi ini yang dapat mereka gunakan di dalam melibatkan para donor serta mitra eksternal. Pendekatan partisipatori yang inklusi disabilitas sempat tersendat, yaitu kurang memperhatikan tingkat upaya dan waktu yang diperlukan untuk melibatkan berbagai pengguna yang dituju, tapi secara keseluruhan, evaluasi memberikan pembelajaran sangat berharga kepada tim evaluasi tentang bagaimana melakukan evaluasi yang tidak meninggalkan siapa pun.

# Respons Manajemen DRAF/DRF

**Pengantar**

Evaluasi independen ini memajukan upaya organisasi untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan lebih dari yang ada di kriteria evaluasi oleh OECD-DAC melalui pendasaran atas pendekatan data berbasiskan hak dan penerapan [pendekatan evaluasi partisipatori](https://www.betterevaluation.org/en/plan/approach/participatory_evaluation#:~:text=Participatory%20evaluation%20is%20an%20approach,the%20reporting%20of%20the%20study.), [prinsip-prinsip evaluasi feminisme,](https://www.betterevaluation.org/en/themes/feminist_evaluation) dan [evaluasi berfokus pada penggunaan](http://betterevaluation.org/en/plan/approach/utilization_focused_evaluation). Di saat DRF memasuki fase baru pertumbuhan dan sebuah periode transisi yang signifikan,[[2]](#footnote-3) evaluasi ini akan membantu organisasi untuk terus membantu mendukung OPD-OPD untuk memajukan hak-hak para penyandang disabilitas. Temuan-temuan dari evaluasi ini menawarkan bukti akan bagaimana bantuan teknis serta meningkatnya keanekaragaman di dalam gerakan disabilitas telah memainkan peran penting di dalam meningkatkan visibilitas (ketertampakan) serta keefektifan para aktivis penyandang disabilitas. Temuan-temuan juga mengonfirmasi sekali lagi bagaimana DRF yang melaksanakan prinsip-prinsipnya melalui pendekatan partisipasi dan berbasiskan kepercayaan telah memberikan dampak terhadap hasil dari para mitra serta penerima hibahnya*.*

Di dalam komitmen berkelanjutannya untuk belajar bersama para mitra serta penerima hibah, dan di dalam upayanya untuk memperluas pemahaman akan advokasi hak-hak disabilitas, DRF mempublikasikan laporan lengkap evaluasi ini di situs kami dan menyediakan sebuah dokumen tentang pembelajaran yang didapatkan, khususnya bagi para penerima hibah untuk dapat menggunakannya di dalam advokasi serta pengembangan organisasi mereka. Selain itu, rangkuman eksekutif evaluasi serta rangkuman bagi para penerima hibah akan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, Perancis dan Nepal serta tersedia juga sebuah versi Mudah Dibaca.

Kami ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas waktu dan masukan dari para OPD dan aktivis yang telah berkontribusi di dalam evaluasi ini dengan wawasan mereka terkait desain evaluasi ini serta mereka yang pencapaiannya telah terefleksikan di dalam temuan-temuan evaluasi ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada tim evaluasi Universalia Management Group atas waktu dan keahlian yang telah mereka dedikasikan untuk evaluasi ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para penerima hibah di Indonesia, Nigeria, dan orang yang bertanggungjawab serta juga anggota dari Kelompok Pembelajaran Transformasi Gender DRF atas masukan mereka terhadap desain evaluasi ini.[[3]](#footnote-4)

**Pandangan Manajemen tentang Rekomendasi**

Manajemen sepakat dengan temuan-temuan dan rekomendasi-rekomendasi evaluasi secara keseluruhan dan akan mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan yang telah disampaikan yang memang pantas dan jika kapasitas organisasi memungkinkan. Respons ini ditulis dalam konteks tahun pertama pelaksanaan rencana strategis baru 2024-2029, yang menjabarkan sebuah teori perubahan, pilar-pilar serta kegiatan-kegiatan kunci yang baru bagi organisasi.

**Rekomendasi 1:** ***DRF hendaknya menyediakan kesempatan yang lebih sering dan teratur bagi para penerima hibah untuk saling berhubungan, berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain serta dari yang lainnya. Dalam melakukan ini, DRF hendaknya menjaga lensa interseksionalitasnya untuk mendukung keanekaragaman di dalam gerakan disabilitas dan di dalam pembaharuan kepemimpinan OPD.***

*Setuju*

DRF mendukung OPD dan gerakan-gerakan hak-hak disabilitas untuk berhubungan secara langsung atau secara virtual. Setelah kami bekerja dalam hal bantuan teknis selama lima belas tahun terakhir, OPD-OPD telah menunjukkan bahwa gerakan-gerakan yang kuat, tangguh dan beragam terbentuk ketika OPD-OPD dan gerakan-gerakan disabilitas didukung untuk berhubungan dan belajar dari pengalaman dan pembelajaran satu sama lain di dalam upaya mereka untuk mewujudkan tanpa adanya diskriminasi hak yang sama, kesempatan yang sama dan akses yang sama bagi komunitas-komunitas mereka.

Melalui [Survei Penerima Hibah Tahunan DRF](https://disabilityrightsfund.org/for-grantees/learning-with-grantees/) dan konsultasi-konsultasi TA DRF, para mitra penerima hibah semakin sering meminta dukungan untuk memungkinkan berbagi keahlian kepada sesama, di mana sebelumnya mereka mencari dari konsultan eksternal untuk berkontribusi terhadap penguatan pekerjaan mereka. Kami akan bereksperimen dengan mitra penerima hibah untuk mengembangkan kesempatan-kesempatan belajar berbasis sesama ini.

Di bawah rencana strategis baru ini, DRF akan terus mendukung para mitra penerima hibah untuk mengembangkan pengetahuan hak-hak disabilitas mereka yang substansial, analisis serta advokasinya; memperkuat hubungan dan pembelajaran bersama dan sesama; dan memperkuat organisasi dan keberlanjutannya. Ke depannya, DRF berencana untuk mempekerjakan staf penuh waktu dan permanen untuk peran Pembelajaran Sesama dan Penghubung untuk memimpin bidang yang akan dikembangkan ini untuk DRF.

**Rekomendasi 2: *DRF hendaknya menjaga – dan jika dimungkinkan, memperkuat – pendekatannya sekarang ini yang partisipatori dan dipimpin penerima hibah di dalam pemberian hibah, bantuan teknis dan advokasinya***

*Setuju*

Sejak didirikan, DRF dirancang untuk merefleksikan prinsip partisipasi dasar gerakan disabilitas (tidak ada apa-apa tanpa kami). Partisipasi para penyandang disabilitas dan penghargaan terhadap keahlian yang menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka adalah hal hakiki agar berhasil menentang ableisme (diskriminasi berdasarkan disabilitas). Selama bertahun-tahun, model pemberian hibah DRF telah mendokumentasikan sejumlah [publikasi tentang praktik pemberian hibah partisipatori](https://disabilityrightsfund.org/our-model/donor-guide-to-inclusion/) dan menemukan di dalam [evaluasi-evaluasi sebelumnya](https://disabilityrightsfund.org/our-impact/evaluation/) hal ini merupakan faktor berkontribusi penting bagi keefektifan dan relevansi DRF.

Sebuah keinginan utama dari rencana strategis DRF 2024 – 2029 adalah untuk membangun inovasi dan keahlian kami di dalam pemberian hibah partisipatori untuk menjangkau keseluruhan pekerjaan kami. Melalui serangkaian proyek yang ditetapkan di lintas strategi yang ada, DRF akan mengembangkan pendekatan partisipatori kami secara internal untuk memperkuat aksesibilitas dan inklusi serta menerapkan prinsip filantropi berbasiskan kepercayaan pada pekerjaan kami. Tujuan dari kegiatan-kegiatan kami adalah akan untuk membingkai ulang kemitraan kami dengan gerakan disabilitas, menumbuhkembangkan kepercayaan dan solidaritas yang lebih besar, serta untuk belajar dan beradaptasi bersama para mitra penerima hibah.

**Rekomendasi 3:** ***Di saat DRF sedang membentuk Rencana Strategis barunya, pertimbangan khusus hendaknya diberikan untuk menjadikan aspek model pemberian hibah dan dukungan lainnya semakin disesuaikan dengan maksudnya.***

*Setuju*

Selama beberapa tahun, jenis hibah yang tersedia untuk OPD telah berkembang menjadi lebih banyak dalam jumlah dan jenis hibahnya (bantuan teknis, tingkat menengah, nasional, kesempatan khusus, atau kemitraan strategis). Seperti dicatat di atas, di tahun pertama dari rencana strategis 2024-2029, DRF akan menggeser model pemberian hibahnya untuk pembangunan gerakan, yang menjelaskan upaya-upaya organisasi ke depannya untuk mempromosikan penguatan gerakan disabilitas. Termasuk di dalamnya adalah kolaborasi lintas organisasi disabilitas, mempromosikan keanekaragaman sehingga semua penyandang disabilitas terwakili, pembangunan kepemimpinan untuk memastikan para pemimpin baru didukung, dan bekerja secara kolaboratif untuk mewujudkan tujuan-tujuan bersama. Model baru ini akan dibuat secara bersama-sama melalui pendekatan partisipatori yang melibatkan para mitra DRF dan mencakup serta menyelaraskan semua bidang pekerjaan kami. Tujuan dari model baru ini adalah akan berfokus pada kesesuaian untuk maksud (fit for purpose) dari model-model pendanaan yang memberikan pendanaan yang lebih luwes untuk dukungan inti dan mempertimbangkan praktik-praktik permohonan dan pelaporan hibah berbasiskan prinsip.

**Rekomendasi 4:** ***Di saat DRF sedang mengkaji ulang strategi baru untuk TA, perlu memastikan bahwa strategi tersebut mengklarifikasikan pengharapan-pengharapan terhadap TA, termasuk tujuan, maksud, hasil yang diharapkan, dan modalitas (cara) untuk mengakses TA. DRF hendaknya memastikan pendekatan TA konsisten dengan hasil yang diharapkan. Ketika strategi telah diadopsi, perlu diciptakan ruang dan kesempatan secara reguler untuk mensosialisasikannya di antara para staf dan penerima hibah. Fokus juga harus diberikan terhadap prioritas-prioritas yang sejauh ini telah diidentifikasi di dalam rancangan Strategi TA 2.0.***

*Setuju*

Di tahun 2022, DRF menyelenggarakan sebuah konsultasi ekstensif dengan para penerima hibah tentang [Strategi Bantuan Teknis](https://disabilityrightsfund.org/about/our-strategy/technical-assistance-strategy/) pertama DRF. Lebih dari 70 OPD merespons survei daring dan selain itu 80 OPD terwakili di empat kegiatan diskusi kelompok terpumpun (FGD) tingkat regional. Melalui proses konsultasi ini, para penerima hibah mencatat kebutuhan terbesar mereka adalah hibah tambahan untuk mendukung kegiatan advokasi mereka. Selain itu, para penerima hibah juga mencatat manfaat dari pertukaran serta pembelajaran sesama serta juga dari pertemuan-pertemuan hibah dan memohon diberikan kesempatan yang lebih lagi untuk pertukaran-pertukaran seperti ini. Ini merupakan pergeseran signifikan dari masa sebelumnya, di mana para mitra penerima hibah biasanya mencari konsultan eksternal untuk berkontribusi di dalam memperkuat pekerjaan mereka.

Sejak itu, DRF telah mengonseptualisasikan sebuah pilar tersendiri di rencana strategis 2024 – 2029 untuk memperdalam model TA kami agar OPD-OPD yang mendorong perubahan serta solusi melalui pembelajaran sesama dan bersama. DRF akan mulai menciptakan secara bersama-sama dengan para mitra penerima hibah sebuah evolusi menuju kesempatan belajar berbasiskan sesama dan lebih memperkuat upaya kami untuk memungkinkan berbagi keahlian dan pengalaman antar sesama.

**Rekomendasi 5:** ***Untuk mengatasi kekurangan penyedia TA yang inklusi disabilitas, untuk jangka pendek, DRF hendaknya membentuk sebuah daftar penyedia TA untuk diidentifikasi di antara para penerima hibah. Untuk jangka panjang, DRF bersama dengan para penerima hibah dan pendana jangka panjang mereka mungkin mempertimbangkan pengembangan kemitraan strategis dengan beragam pelaku yang lebih luas untuk secara bersama-sama memperkuat kapasitas nasional bagi inklusi disabilitas.***

*Setuju sebagian*

Sejak pengembangan strategi Bantuan Teknis DRF, organisasi kami telah menyimpan daftar penyedia TA untuk para penerima hibah, banyak di antaranya berfokus pada advokasi HAM secara umum. Sejak 2021, daftar ini telah meningkat dengan memasukkan para pelaku dari dalam gerakan disabilitas yang menyediakan dukungan spesifik bagi advokasi hak-hak disabilitas. DRF akan terus membangun daftar ini dan membuat daftar ini bersama-sama dengan OPD. Adalah sudah menjadi tujuan organisasi untuk mendapatkan daftar yang sebagian besar terdiri dari OPD-OPD.

Untuk mendukung upaya-upaya gerakan disabilitas dalam meningkatkan kapasitas mereka, DRF telah mengembangkan pilar lainnya di dalam rencana strategis 2024-2029: membuka ruang untuk mengadvokasi bagi inklusi dan partisipasi disabilitas. Pembukaan ruang kemungkinan besar akan, antara lain, berupa menjadi perantara bagi kemitraan strategis antara gerakan-gerakan disabilitas dengan gerakan-gerakan lainnya. Hal ini dengan demikian mempersyaratkan DRF mengadvokasi para pendana untuk pendanaan baru dan lebih banyak bagi para pelaku gerakan disabilitas serta memberikan sumber daya kepada para pelaku gerakan disabilitas dan pemangku kepentingan keadilan sosial lainnya untuk mengatasi ableisme dan memperkuat budaya aksesibilitas dan inklusi. DRF, jika hanya sendiri, tidak akan dapat menanggulangi ableisme dan memperkukuh keahlian tentang inklusi disabilitas di lintas berbagai aktor dan pelaku. Sebaliknya, tindakan dan perubahan diperlukan oleh para pelaku baik dari dalam mau pun luar gerakan disabilitas. Organisasi-organisasi penyandang disabilitas dan mitra-mitra komunitas sendiri harus mau bekerja secara solidaritas dengan gerakan-gerakan lainnya serta pemangku kepentingan yang relevan untuk mendorong proses di dalam siklus positif pembelajaran sesama dan bersama yang saling menguatkan, mendorong kemitraan strategis dan advokasi.

**Rekomendasi 6:** ***Untuk memperkuat momentum diversifikasi gerakan disabilitas, DRF dapat melengkapi dukungannya untuk peningkatan kesadaran dengan pembangunan kapasitas lebih lanjut tentang keanekaragaman dan interseksionalitas dari para pimpinan OPD hingga ke tingkat akar rumput.***

*Setuju*

Seperti dicatat di atas, DRF telah mengembangkan sebuah pilar dari rencana strategisnya 2024-2029 untuk membuka ruang untuk mengadvokasi bagi inklusi dan partisipasi disabilitas. Ini akan mempersyaratkan DRF untuk bekerja bersama para penerima hibah untuk menciptakan secara bersama-sama sebuah model pendukungan untuk memberikan sumber daya kepada para pimpinan OPD-OPD yang terpinggirkan untuk mengatasi ableisme dan memperkuat budaya aksesibilitas dan inklusi.

Selain itu, DRF paham bahwa terdapat bentuk-bentuk dukungan inti yang dapat dimanfaatkan DRF untuk berkontribusi bagi penguatan gerakan disabilitas, tapi prinsip kami juga membuat kami paham bahwa partisipasi adalah dasar bagi gerakan disabilitas yang lebih kuat. Dalam praktiknya, ini artinya kami mengakui penguatan kapasitas dan diversifikasi gerakan adalah sebagian besar karena merupakan keinginan dan kepemimpinan dari para aktivis disabilitas sendiri. Sebagai contoh, di pertemuan hibah Negara-Negara Kepulauan Pasifik 2023, para penerima hibah mencatat “[gerakan untuk inklusi buatan sendiri](https://disabilityrightsfund.org/celebrating-a-homegrown-pacific-movement-for-inclusion/)” dan belajar dari satu penerima hibah pelopor, Disability Pride Hub. Karena DRF berkeinginan untuk mendukung OPD menunjukkan kekuatan mereka dan merayakan keanekaragaman, kami akan bekerja dalam kemitraan dengan para pimpinan OPD.

**Rekomendasi 7:** ***Diversifikasi gerakan disabilitas dapat ditingkatkan melalui kolaborasi lintas gerakan yang lebih besar kepada kelompok-kelompok yang sulit dijangkau dan belum diikutsertakan, seperti populasi di perdesaan, kelompok yang diidentifikasi sebagai SOGIESC, kaum muda penyandang disabilitas sebagai advokat diri, serta kepada jenis-jenis disabilitas lainnya yang terpinggirkan.***

*Setuju*

Dalam merespons pergeseran kebutuhan dan perubahan di dalam gerakan disabilitas, DRF juga telah melakukan evolusi di dalam pekerjaan kami selama 15 tahun terakhir untuk memungkinkan kami lebih baik lagi di dalam mendukung kepentingan OPD di dalam menghadirkan keanekaragaman yang lebih besar lagi ke dalam gerakan. Sebagai contoh, melalui [Pedoman Gender DRAF/DRF](https://disabilityrightsfund.org/about/our-strategy/gender-guidelines/) atau [Strategi Bantuan Teknis](https://disabilityrightsfund.org/about/our-strategy/technical-assistance-strategy/), DRF telah membentuk strategi-strategi internal menjadi komitmen eksternal untuk para penerima hibah kami. Hasilnya, sejumlah tonggak-tonggak pencapaian yang ada di Pedoman Gender telah berhasil dilewati. Kami akan terus berfokus pada pluralitas di dalam gerakan, khususnya melalui penciptaan bersama model baru DRF dengan mengundang para penerima hibah yang mewakili kelompoknya atau berfokus untuk penyelarasan permasalahan dengan prioritas-prioritas yang saling silang seperti dijabarkan di rencana strategis 2024-2029 yang baru. Lebih lanjut tentang tema yang bersaling silang, lihat respons DRF terhadap rekomendasi 8 di bawah ini.

**Rekomendasi 8:** ***Untuk menjangkau kolaborasi lintas gerakan antara gerakan disabilitas dengan gerakan keadilan sosial lainnya, DRF dapat berinvestasi untuk mengadvokasi pengarusutamaan disabilitas lebih lanjut di ruang-ruang yang masih belum inklusi, misalnya, di dalam gerakan-gerakan hak-hak perempuan dan forum-forum tentang perubahan iklim.***

*Setuju*

Dalam hampir 15 tahun keberadaan DRF, organisasi ini telah membuat perkembangan signifikan di dalam meningkatkan kapasitas para mitra penerima hibah serta gerakan-gerakan disabilitas nasional dan regional. Akan tetapi, konsep dan praktik inklusi disabilitas terus tertinggal di dalam pembangunan internasional serta di dalam pengarusutamaan hak-hak dan gerakan-gerakan keadilan sosial. Untuk mengatasi hal ini, DRF akan berfokus pada tujuh prioritas saling-silang baru: 1) berdiri dalam solidaritas dengan masyarakat Bangsa Pertama (penduduk asli; 2) mempromosikan Kesetaraan Gender; 3) menuntut Keadilan Iklim; 4) bekerja untuk mengatasi diskriminasi ras; 5) memajukan hak-hak penyandang disabilitas dengan beragam SOGIESC; 6) mempromosikan hak-hak dan partisipasi kaum muda; dan 7) menangani kemiskinan dan ketidaksetaraan. Selain itu, DRF akan mengembangkan sebuah strategi advokasi spesifik donor dan mengatur ulang tim programnya untuk mendukung bidang-bidang fokus yang baru ini.

**Komitmen DRF**

Staf dan Dewan DRF sepenuhnya berkomitmen terhadap visi kami dan kepada OPD-OPD serta para aktivis yang secara terus menerus mengadvokasikan hak-hak para penyandang disabilitas. Kami menghargai pembelajaran sesama, partisipasi dan pemikiran bahwa belajar dari pencapaian dan ketidakberhasilan adalah cara-cara transformasi yang ampuh. Selain itu, kami akan terus terbuka dan responsif untuk beradaptasi terhadap kesempatan-kesempatan baru, meningkatkan praktik-praktik kami, dan merespons terhadap kebutuhan dari para penerima hibah kami.

Kami berkomitmen untuk menyesuaikan, yang dimungkinkan berdasarkan respons kami di atas, terhadap proses-proses yang disebutkan oleh OPD-OPD, pihak pemerintah nasional, serta pemangku kepentingan lainnya melalui evaluasi ini. Untuk menjaga akuntabilitas kami terhadap OPD-OPD dan para aktivis yang telah ikut serta di dalam evaluasi ini, staf DRF yang relevan akan melakukan proses refleksi secara teratur tentang penerapan rekomendasi-rekomendasi dan akan menginformasikan para mitra yang relevan terkait perkembangan di bidang-bidang ini jika dimintakan.

1. Catatan bahwa penyebutan “DRF” setelah ini di dalam laporan ini mengacu kepada baik DRF mau pun DRAF kecuali jika disebutkan sebaliknya. [↑](#footnote-ref-2)
2. Periode transisi ini adalah transisi sebagai berikut: Dewan DRF menjadi lebih fokus pada tata kelola kebijakan, meninggalkan pendekatan sebagai komite manajemen seperti di tahun-tahun awalnya; Dewan telah mengangkat baru yang kedua Direktur Eksekutif organisasi, sebuah momen penting di dalam perubahan kepemimpinan; lebih banyak lagi staf diangkat di negara-negara selain di AS, meningkatkan keanekaragaman tim; dan DRF bergerak dari sebuah organisasi kecil di fase awal (start-up) menuju organisasi mapan berukuran menengah, yang memerlukan pergeseran menuju struktur dan proses kelembagaan yang lebih formal karena kompleksitas struktur organisasinya juga telah berubah. [↑](#footnote-ref-3)
3. Tentang para anggota Kelompok Pembelajaran Transformasi Gender ini, silakan lihat Tabel 8 dari laporan lengkap evaluasi. [↑](#footnote-ref-4)